



**CERMINAN MASYARAKAT DALAM CERPEN *BILA SEMUA WANITA CANTIK*  
KARYA TERE LIYE: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA IAN WATT**

**REFLECTION OF SOCIETY IN THE SHORT STORY *IF ALL THE WOMEN ARE  
BEAUTIFUL* BY TERE LIYE: IAN WATT'S LITERATURE SOCIOLOGICAL  
STUDY**

**Annisa Nur Afiat Humaira<sup>1\*</sup>, Irma Satriani<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

Email: annisanurafiathumaira@gmail.com

**ARTICLE INFO**

**Article history:**

Received April 20, 2024

Revised June 10, 2024

Accepted July 05, 2024

Available Online July 15, 2024

**Kata Kunci:**

Cerminan Masyarakat, Bila Semua Wanita Cantik, Tere Liye, Sosiologi Sastra, Ian Watt

**Keywords:**

*reflection of society, if all women are beautiful, Tere Liye, sociology of literature, Ian Watt*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan mempresentasikan peristiwa yang terjadi didalam cerpen menggunakan paradigma sosiologi sastra Ian Watt yang dipilih oleh penulis sebagai objek formal terkait yang tercermin dalam kehidupan Wanita saat ini namun jarang disadari atau dibahas oleh masyarakat luas. Tere Liye memaparkan peristiwa sosial yang dialami melalui perbincangan antar tokoh dalam cerpen yang tidak lepas dari nilai-nilai sosial yang bisa menginspirasi para pembaca. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Cerpen *Bila Semua Wanita Cantik* menyajikan cerita yang ringan sehingga dapat mudah dipahami berbagai kalangan. Sosiologi sastra berdasarkan Ian Watt mempunyai keterkaitan yang begitu erat dengan naskah dalam cerpen *Bila semua Wanita Cantik* Karya Tereliye yang mengangkat isu-isu sosial yang kerap dialami oleh para wanita yang memberikan pengajaran serta hiburan untuk pembaca. Sosiologi dan sastra dapat menjadi suatu unsur yang saling berkaitan. Berdasarkan Ian Watt di *Literature and Society* (1964), sosiologi sastra bisa dibagi menjadi tiga, (1) konteks sosial pengarang, (2) sastra sebagai cerminan masyarakat, (3) fungsi sosial sastra. Penulis memilih teori sosiologi sastra Ian Watt sastra sebagai cerminan masyarakat dalam mengkaji cerpen *Bila Semua Wanita Cantik* karya Tere Liye.

**ABSTRACT**

*This research aims to present the events that occur in the short story using Ian Watt's literary sociology paradigm which was chosen by the author as a related formal object that is reflected in women's lives today but is rarely recognized or discussed by the wider community. Tere Liye describes social events experienced through conversations between characters in short stories which cannot be separated from social values that can inspire readers. This research uses a qualitative descriptive research method. The short story *If All Women are Beautiful* presents a light story so that it can be easily understood by various groups. Literary sociology based on Ian Watt is very closely related to the text in the short story *If All Women are Beautiful* by Tereliye which raises social issues often experienced by women and provides teaching and entertainment for readers. Sociology and literature can be elements that are interrelated. Based on Ian Watt in *Literature and Society* (1964), the sociology of literature can be divided into three, (1) the author's social context, (2) literature as a reflection of society, (3) the social function of literature. The author chooses Ian Watt's literary sociology theory of literature as a reflection of society in studying the short story *If All Women are Beautiful* by Tere Liye.*

## PENDAHULUAN

Berdasarkan Ian Watt dalam Damono (1973:3-4) Sastra sebagai cerminan kehidupan sosial masyarakat berfungsi untuk merefleksikan kehidupan sosial masyarakat ke dalam karya sastra. Dalam artian karya sastra mencerminkan apa yang menjadi pandangan pengarangnya terhadap masyarakat sekitar. Eksistensi karya sastra ialah bagian dari kehidupan masyarakat, di mana pengarang sebagai individu berusaha mengekspresikan pandangan dunianya. Wachyudin, Deliana (2023:107). Pada Cerpen *Bila Semua Wanita Cantik* karya Tere Liye dikaji oleh penulis menggunakan teori sosiologi sastra cerminan masyarakat Ian Watt pada *Literature and Society* (1964). Terkait dengan sastra sebagai cerminan masyarakat, istilah "cermin" dianggap ambigu karena bisa menyebabkan kesalahpahaman, yakni menyamakan masalah sosial yang diangkat dalam karya sastra dengan masalah sosial yang ada di masyarakat. Padahal, yang dimaksud sebenarnya adalah persepsi sosial pengarang terhadap realitas sosial yang sedang terjadi pada kala itu. Nensilianti (2023:159). Dalam artian ini karya sastra dijadikan acuan sebagai persepsi sosial pengarang didalam melihat perilaku yang dicerminkan masyarakat berdasarkan realitas sosial yang terjadi disekitar masyarakat. Ian Watt dalam *The Rise of the Novel* (1957) mengemukakan Setiap orang perlu menghargai setiap karya sastra yang diciptakan, karena setiap individu mengalami kehidupan yang berbeda.

Seperti yang tercermin dalam cerpen *Bila Semua Wanita Cantik* karya Tere Liye menceritakan seorang anak perempuan yang selalu mengalami pembulian terhadap dirinya karena memiliki tubuh yang gemuk tak seperti dengan teman-temannya yang lain, lalu ia bertemu dengan seorang gadis sebayanya yang bernasib sama dengan dirinya sehingga mereka menjadi sepasang sahabat. Gadis tersebut memiliki tubuh yang sangat kurus dan kulit gelap sehingga juga mengalami diskriminasi karena tidak dianggap cantik oleh standar masyarakat yang mengatakan seorang gadis dianggap cantik apabila bertubuh langsing dan berkulit putih. Cerpen ini mengangkat isu pada perempuan yang selalu ada pada setiap zaman. Tere Liye menyajikan peristiwa sosial melalui perbincangan antar tokoh dalam cerpen yang tidak lepas dari nilai-nilai sosial yang bisa menginspirasi para pembaca. yang akan dianalisis menggunakan pisau bedah sosiologi sastra Ian Watt.

Terkait konteks sastra sebagai cerminan masyarakat oleh Ian Watt ini dipilih oleh penulis sebagai pisau bedah untuk mengkaji cerpen tersebut karena memiliki kesinambungan antara pikiran penulis cerpen dengan realitas sosial dari zaman ke zaman. Walaupun tidak bisa disebut benar benar sepenuhnya, tetapi hal tersebut bisa diukur melalui arti nyata dari suatu karya sastra. Tetapi tidak bisa kita pungkiri sepenuhnya eksistensi karya sastra tidak hanya dilandaskan sepenuhnya pemikiran logis serta kreativitas pengarang. Karya sastra yang akan dianalisis ini juga berlandaskan dari perlakuan yang tercermin dimasyarakat, oleh sebab itulah penulis memakai teori sosiologi sastra Ian Watt dalam menganalisis karya sastra ini untuk mendapatkan cerminan perlakuan yang terjadi dimasyarakat.

Hal tersebut dimaksudkan untuk dapat mengetahui hal terkait sastra sebagai cerminan masyarakat dalam cerpen *Bila Semua Wanita Cantik* karya Tere Liye agar pembaca jurnal ini dapat mengetahui persepsi sosial pengarang pada kenyataan sosial yang tengah terjadi sekarang. (Wachyudin, 2023: 107)

## METODE

Penelitian ini memakai metode penelitian deskriptif kualitatif teruntuk meneliti dan mengungkapkan isu-isu yang membangun karya sastra yang berhubungan dengan pencerminan masyarakat pada karya sastra. Pendekatan tersebut didasarakn oleh pernyataan Damono, (1978) eksistensi karya sastra tidak bisa dipisahkan dari aktualisasi sosial sebuah masyarakat. Sumber data pada penelitian kali ini yaitu narasi, kalimat, serta percakapan dialog-dialog antar tokoh dalam cerpen *Bila Semua Wanita Cantik* karya Tere Liye yang dipublikasikan tahun 2012 dengan 12 cerpen lainnya. Data pendukung didalam penelitian kali ini yaitu informasi dari berbagai sumber eksternal seperti jurnal dan buku yang dapat mendukung pembahasan penelitian.

Teknik mengumpulkan data di penelitian ini yakni teknik baca, simak, lalu catat. Di tahap pertama, dilakukan tinjauan pustaka/literatur terhadap isi cerpen dan teori yang akan digunakan. Tahapan kedua, penulis membaca dan menyimak sumber data dengan menyandingkan dengan landasan teori. Lalu tahapan ketiga, mencatat bagian dalam cerpen yang menggambarkan cerminan masyarakat. Setelahnya dilakukan pengutipan yang sesuai dengan unsur-unsur cerminan masyarakat pada karya sastra lalu dimasukkan kedalam jurnal penelitian yang dapat berupa narasi, kalimat, maupun dialog antar tokoh. Setelahnya mengambil kesimpulan atau rangkuman menyesuaikan hasil kajian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Untuk mengidentifikasi cerminan sosial masyarakat dalam cerpen Bila Semua Wanita Cantik karya Tereliye dari perspektif sosiologi Ian Watt, kita perlu melihat dari pandangan penulis tentang karakter tersebut menurut (Watt, 1957: 15). Sastra, bukan dari konteks kehidupan kontemporer. Bahkan dalam komedi, dimana karakter biasanya tidak historis tetapi diciptakan. Pandangan pengarang jika meneliti karya sastra sebagai cerminan masyarakat, terutama mengenai bagaimana teks mencerminkan kondisi sosial, individu, masyarakat, dan kritik sosial.

Tema dari cerpen ini diangkat dari realita sosial yang kerap terjadi. Menggambarkan perjuangan individu melawan tekanan sosial serta mengkritik norma-norma sosial yang tidak adil. Dengan menggunakan pendekatan Ian Watt, teks ini bisa dianggap mencerminkan realitas sosial mengenai bullying dan bodyshaming yang kerap terjadi khususnya pada Wanita.

### Pembahasan

#### Data 1

*"Alkisah, ada anak super gendut yang selalu diganggu teman-temannya. Setiap hari diteriaki, 'Gendut! Gendut! Badak! Badak!'"*

*(Liye, 2012:1)*

Teks tersebut mencerminkan fenomena sosial yang relevan dengan masalah bullying dan body shaming, yang merupakan isu sosial kontemporer yang mendapat perhatian luas di masyarakat saat ini karena sering terjadi. Meskipun tidak ada keterangan yang jelas mengenai latar waktu dan tempat, isu ini universal dan dapat terjadi dalam berbagai konteks masyarakat, apalagi pada masyarakat modern saat ini. Kejadian tersebut selalu terjadi baik secara langsung maupun melalui media sosial. Hal ini menyoroti pentingnya kesadaran akan dampak negatif dari perilaku bullying dan body shaming serta perlunya upaya bersama untuk mengatasi dan mencegahnya demi menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan menghargai keberagaman.

#### Data 2

*"Setiap hari diteriaki, 'Gendut! Gendut! Badak! Badak!' Anak itu menangis. Tersedu. Berlari menjauh dengan gelambir lemak di perut." (Liye, 2012:1)*

Meskipun teks ini tidak secara gamblang membahas kelas sosial, terdapat dinamika kekuasaan yang terlihat antara sang anak yang gendut dan teman-temannya yang menggangukannya. Dinamika ini mencerminkan bagaimana kelompok mayoritas atau yang dianggap 'normal' bisa menindas minoritas atau yang dianggap 'berbeda', seringkali tanpa menyadari dampaknya. Pandangan tradisional adalah bahwa perbedaan kelas adalah dasar dari tatanan sosial (Watt, 1957: 42). Hal ini menggambarkan betapa pentingnya kesadaran akan privilege dan pengaruhnya dalam berinteraksi. Dalam hal ini seseorang yang dikatakan berbeda akan terus terasa terasingkan dan selalu merasa dirinya berada dibawah dari orang-orang yang menyebut diri mereka normal. Dengan ini kita perlu menanamkan dan mendukung keberagaman serta menghormati perbedaan.

#### Data 3

*"Tetapi, esok lusa kelakuan teman-temannya tak pernah kunjung reda. Berbilang hari malah menjadi-jadi. Cubit sana. Cubit sini. Maka semakin bersedihlah anak itu." (Liye, 2012: 1)*

Realitas sosial yang digambarkan dalam teks ini adalah betapa kejamnya lingkungan sosial terhadap individu yang berbeda. Bullying dan ejekan adalah pengalaman nyata yang sering dihadapi oleh banyak anak di berbagai belahan dunia. Ini mencerminkan tantangan besar yang dihadapi oleh individu yang tidak memenuhi standar atau norma tertentu yang ditetapkan oleh masyarakat. Fenomena ini tidak terbatas pada satu tempat atau waktu tertentu, itu meluas di berbagai budaya dan konteks sosial. Watt pernah membahas pada buku *The Rise of The Novel* Jika novel itu realistis hanya karena melihat kehidupan dari sisi jahitan, itu hanya akan menjadi romansa terbalik. Tetapi pada kenyataannya itu pasti mencoba untuk menggambarkan semua jenis pengalaman manusia, dan bukan hanya yang cocok untuk satu perspektif. (Watt, 1957: 6). Dengan menggambarkan pengalaman ini, teks mengajak kita untuk lebih peka terhadap dampak negatif dari perilaku bullying dan untuk bersama-sama menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, penuh empati, dan menghargai keberagaman. Di satu sisi, karya sastra berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pemikiran dan pengalaman penulis. Di sisi lain, karya sastra juga dapat mencerminkan fenomena yang terjadi di sekitarnya, sehingga ada hubungan yang erat antara masyarakat dan karya sastra. (Tyas, 2023:109)

Data 4

*"Ibunya mencoba menenangkan, 'Jangan marah. Jangan diambil hati. Mereka hanya bergurau. Besok juga berhenti.'" (Liye, 2012: 1)*

Teks ini mengandung kritik sosial yang kuat terhadap perilaku bullying dan kurangnya empati dalam masyarakat. (Watt, 1957: 8) Asumsi modern di mana pengejaran kebenaran dipahami sebagai masalah yang sepenuhnya individual. Respon sang ibu yang cenderung mengabaikan masalah ("Mereka hanya bergurau. Besok juga berhenti.") karena menganggap hal tersebut adalah suatu yang individual, hal ini juga mengkritik bagaimana orang dewasa seringkali meremehkan masalah serius yang dihadapi anak-anak. Dengan demikian, cerita ini tidak hanya menyoroti perlunya kesadaran akan dampak negatif perilaku bullying, tetapi juga pentingnya mendengarkan dan memberikan dukungan kepada anak-anak yang mengalami situasi tersebut. Ini adalah panggilan untuk orang dewasa untuk lebih peka terhadap isu-isu yang dihadapi anak-anak dan untuk bertindak secara proaktif dalam membantu mereka menghadapi masalah sosial yang mereka hadapi.

Data 5

*-"Jelek? Kalau saja Jo bukan teman baiknya, cerita Jo yang menyebut-nyebut -gelambir lemak di perut tadi sudah jadi alasan baik untuk menjitaknya."*

*-"Vin tingginya hanya bertambah dua senti. Celaknya, yang bertambah banyak justru volume dan lebar-nya. Tidak proporsional."*

*-"Jo? Sama buruknya. Semakin banyak jerawat yang menghiasi wajahnya. Tubuhnya ringkih. Mukanya tirus dengan rambut keriting tak tertolong." (Liye, 2012: 2)*

Kutipan-kutipan ini menunjukkan bagaimana standar kecantikan dan penampilan fisik mempengaruhi cara pandang dan rasa percaya diri karakter. (Watt, 1957: 14) Secara filosofis, pendekatan partikularisasi terhadap karakter menyelesaikan dirinya sendiri ke dalam masalah mendefinisikan pribadi individu, filosofis yang berhubungan dengan identitas pribadi secara alami menarik banyak perhatian. Hal ini tercermin dalam ketidaknyamanan karakter-karakter tersebut dalam diri mereka sendiri dan cara mereka berinteraksi dengan orang lain. Ini menggambarkan bagaimana budaya kita sering kali menilai dan mengevaluasi orang berdasarkan penampilan fisik mereka, yang dapat merusak harga diri seseorang dan mengganggu hubungan sosial mereka. Dengan demikian, kutipan-kutipan ini mengajak kita untuk merenungkan bagaimana kita dapat membebaskan diri dari tekanan standar kecantikan yang tidak realistis dan menghargai keindahan dalam segala bentuk yang beragam. Hal ini terdapat tekanan sosial yang kuat untuk memenuhi standar kecantikan tertentu, yang pada gilirannya mempengaruhi interaksi sosial mereka.

Data 6

*"Pelayan kafe dengan tega terang-terangan mengabaikan mereka –seperti tak melihat mereka duduk di situ." (Liye, 2012: 2)*

Perlakuan pelayan kafe terhadap Vin dan Jo mencerminkan bagaimana status sosial dan ekonomi, serta penampilan fisik, dapat mempengaruhi cara seseorang diperlakukan dalam lingkungan masyarakat ini. Hal ini menunjukkan adanya diskriminasi dan bias berdasarkan penampilan dan status, yang sering kali menyebabkan perlakuan yang berbeda dalam interaksi sehari-hari. Pada seseorang yang memiliki wajah cantik atau tampan akan diperlakukan lebih baik dan yang sebaliknya akan mendapatkan perlakuan yang tidak nyaman. Hal ini terus tumbuh didalam masyarakat karena masyarakat sendiri itulah yang menciptakan status sosial tersebut.

Data 7

*"Menurut penelitian, bahaya pelecehan seksual yang mengancam wanita yang terlihat menarik lima kali lipat lebih tinggi dibandingkan wanita yang terlihat biasa-biasa saja." (Liye, 2012: 3)*

Jo mengungkapkan bahwa menjadi cantik juga membawa risiko, seperti meningkatnya ancaman pelecehan seksual. Ini menyoroti masalah serius dalam masyarakat di mana penampilan fisik bisa menjadi faktor risiko. Menurut (Watt, 1957: 5) Prasejarah bentuk ini umumnya telah dipertimbangkan sebagai masalah melacak kesinambungan antara semua fiksi sebelumnya yang menggambarkan kehidupan rendah 'realistis' karena menunjukkan bahwa nafsu seksual lebih kuat daripada kesedihan istri. Perdebatan seputar perlakuan berdasarkan penampilan mencerminkan ketidaksetaraan gender dan kebutuhan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif bagi semua individu, tanpa memandang penampilan atau jenis kelamin. Padahal hal tersebut bukanlah sial seseorang jika telah terlahir menarik, tetapi mindset dalam masyarakat terutama kaum pria yang selalu menganggap wanita sebagai objek seksual.

#### Data 8

*"Mereka pasti memiliki masalah dengan kecantikannya, sama seperti kita yang memiliki masalah dengan penampilan kita. Masalahnya, kita tidak pernah dalam posisi mereka, kan? Tidak pernah dalam posisi orang-orang yang dicemburui. Percaya nggak, terkadang mending kita dalam posisi mencemburui dibanding sebaliknya."* (Liye, 2012:3) Jo menekankan bahwa baik yang cantik maupun yang tidak, masing-masing memiliki masalahnya sendiri. Dia juga mengungkapkan bahwa berada dalam posisi mencemburui mungkin lebih baik daripada dicemburui, menunjukkan kompleksitas dinamika sosial terkait kecantikan dan kecemburuan. Hal ini menyoroti bahwa stereotip tentang kecantikan seringkali menyamarkan realitas yang lebih dalam, di mana setiap individu, tanpa memandang penampilannya, menghadapi tantangan dan kompleksitas kehidupan mereka sendiri.

#### Data 9

*"Lagi pula, ukuran cantik-jelek itu relatif, Non! Karena cowok-cowok itu bersepakat cantik dan seksi itu harus ramping, perut datar, mata hitam menggoda, rambut seperti ini, kulit harus putih, bibir mesti merah sensual, dan seterusnya, maka cewek otomatis harus seperti itu untuk dibilang cantik."* (Liye, 2012: 4)

Jo menyadari bahwa standar kecantikan bersifat subjektif dan berubah-ubah tergantung pada pandangan kelompok sosial tertentu. Ini mencerminkan kompleksitas dalam penilaian kecantikan yang dipengaruhi oleh faktor budaya, sosial, dan personal. Pemahaman ini memperkuat pentingnya mengadopsi perspektif yang inklusif dan menghargai keberagaman dalam penilaian kecantikan, serta mengakui bahwa tidak ada satu definisi tunggal yang dapat mencakup keindahan dalam semua konteks dan budaya.

Kutipan-kutipan tersebut mencerminkan dinamika sosial yang terjadi antara anak yang dianggap gendut dan teman-temannya, serta bagaimana individu tersebut berjuang melawan tekanan sosial dan mencari penerimaan. Melalui dialog dan interaksi antara karakter, teks-teks tersebut memberikan gambaran tentang bagaimana standar kecantikan yang diterima sosial dapat mempengaruhi persepsi dan emosi individu. Ini mengingatkan kita untuk lebih memahami kompleksitas dan relatifitas kecantikan serta untuk memperlakukan orang dengan sensitivitas terhadap pengalaman mereka

## KESIMPULAN

Teori sosiologi sastra Ian Watt menekankan bahwa sastra tidak hanya sebagai produk individu penulis, tetapi juga sebagai refleksi dari kondisi sosial, budaya, dan historis pada masa karya tersebut diciptakan. Dalam konteks ini, cerpen "Bila Semua Wanita Cantik" karya Tere Liye dapat dianalisis sebagai cerminan dari berbagai aspek masyarakat kontemporer.

Secara keseluruhan, analisis cerpen "Bila Semua Wanita Cantik" dengan menggunakan teori sosiologi sastra Ian Watt menunjukkan bahwa karya sastra dapat berfungsi sebagai alat untuk mengeksplorasi dan mengkritisi kondisi sosial yang ada. Cerpen ini tidak hanya menghibur, tetapi juga menawarkan wawasan mendalam tentang dinamika sosial yang relevan, menjadikannya sebagai contoh nyata bagaimana sastra dapat berperan dalam mempengaruhi dan merefleksikan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- AyuningTyas, Ikana Sunita Diah. (2023). Representasi Masyarakat Dalam Naskah Drama *SANDEK, PEMUDA PEKERJA* Karya Arifib C. Noer (Kajian Sosiologi Sastra Ian Watt). Sapala. Volume 10 no 2. 108-118
- Damono. (2022). Sosiologi Sastra. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mutia, Ayu. et. (2022). Analisis Deiksis Cerpen "Bila Semua Wanita Cantik!" Karya Tere Liye. Jurnal Ilmiah Semantik. Vol 3 No 2. 101-110
- Nensilianti, et. (2023). Inspirasi dan Masalah Sosial dalam Kafilah Cinta karya Syakaro Ahmad El Alyyi: Pendekatan Sosiologi Sastra Ian Watt. Suluk Jurnal Bahasa dan Sastra Budaya. Vol.5 No 2. 144-173

- Solichin, M. B., & Purnomo, K. N. 2023. Kritik Sastra Anak: Strukturalismedan Problematiknya dalam Cerpen Gadis Penjual Korek Api. *Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 7(1), 97-103
- Tyas, Ayuning Diah.( 2023). Representasi Masyarakat dalam Naskah Drama Sandek, Pemuda Pekerja Karya Arifin C. Noer ( Kajian Sosiologi Sastra Ian Watt). Sapala. Vol 10 No 2. 109.
- Wachyudin dan Alya Octa Delina. (2023). Aspek Sosial dalam Naskah Drama RT Nol RW Nol Berdasarkan Sosiologi Sastra Ian Watt. *Wacana*. Vol 7 No2. 104-111
- Wachyudin, Deliani Alya Octa. (2023). Aspek Sosial dalam Naskah Drama RT Nol RW Nol Berdasarkan Sosiologi Sastra Ian Watt. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*. Vol 7 NO 2 hal 104
- Watt, I. 1957. *The Rise Of The Novel Studies In Defoe, Richarrdson and Fielding*. Bakeley and Los Angeles, California: University of California Press.